

KULTUR PERNIKAHAN JAWA DALAM HITUNGAN WETON PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Isnaini Nur Nabila Firdaus¹, Nizar Zulmi²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

¹isnaini6849@gmail.com

²Nizarzulmi474@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze Javanese wedding culture related to the practice of counting weton from the perspective of Islamic law. Through a descriptive-analytical approach, data was collected through literature studies and field observations to understand how Javanese people use weton in choosing a spouse. The results of the study show that in Javanese wedding culture, weton count is considered important as a consideration in choosing a partner. However, the determination of weton must pay attention to the limitations of Islamic law. Religious principles such as religious compatibility, morality, and values that are upheld in Islam must still be prioritized in choosing a partner. In addition, this study also highlights the importance of tolerance and good morals in responding to various social problems. Even though the practice of counting weton is still carried out, it should be remembered that the success of a marriage does not only depend on weton alone. Good communication, mutual understanding, commitment, and joint efforts also play an important role in building a happy and successful marriage. This research provides insight into how Javanese wedding culture and the practice of counting weton can be understood from the perspective of Islamic law. It is hoped that the results of this research can become the basis for promoting a balanced understanding between cultural traditions and religious values in the context of marriage in Javanese society, taking into account Islamic religious principles as the main guideline.

Keywords: *Javanese Culture, Marriage, Weton, Islamic Law.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kultur pernikahan Jawa terkait dengan praktik hitungan weton dari perspektif hukum Islam. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi lapangan untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa menggunakan weton dalam pemilihan pasangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kultur pernikahan Jawa, hitungan weton dianggap penting sebagai pertimbangan dalam memilih pasangan. Namun, penentuan weton harus memperhatikan batasan-batasan syariat Islam. Prinsip-prinsip agama seperti kompatibilitas agama, moralitas, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam harus tetap diutamakan dalam pemilihan pasangan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya sikap toleransi dan akhlakul karimah dalam menyikapi berbagai persoalan kemasyarakatan. Meskipun praktik hitungan weton masih dilakukan, tetapi perlu diingat bahwa keberhasilan pernikahan tidak hanya bergantung pada weton semata. Komunikasi yang baik, saling pengertian, serta komitmen dan upaya bersama juga memiliki peran penting dalam membangun pernikahan yang bahagia dan sukses. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kultur pernikahan Jawa dan praktik hitungan weton dapat dipahami dari perspektif hukum Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mempromosikan pemahaman yang seimbang antara tradisi budaya dan nilai-nilai agama dalam konteks pernikahan di masyarakat Jawa, dengan memperhatikan prinsip-prinsip agama Islam sebagai pedoman utama.

Kata Kunci: *Kultur Jawa, Pernikahan, Weton, Hukum Islam.*

PENDAHULUAN

Tradisi menghitung weton masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa, meski tidak semuanya mengikuti budaya ini dan percaya pada perhitungan hari lahir dan pemilihan hari baik. Hisab Jawa berawal dari cerita rakyat atau dongeng tentang aji saka yang berkembang di masyarakat dan digunakan oleh nenek moyang untuk membantu memulai penanggalan hisab kaka. Kata Aji Saka menunjukkan konogram atau sengjala, seorang raja memiliki nilai angka satu (1), maka Aji Saka juga berarti 1 Caka. Menurut sejarah penanggalan Jawa, dengan tahun pertama sebagai sejarah, perhitungan weton adalah satu tahun atau satu caka menurut penanggalan Jawa. Budaya komputasi weton ini merupakan salah satu ilmu yang berkembang di masyarakat, secara turuntemurun (Harahap et al., 2021). Ilmu tentang perhitungan weton ini pada dasarnya memiliki tiga wujud dalam kebudayaan, tentang ide, gagasan, nilai, norma, lalu wujud yang kedua pola dari tindakan masyarakat, dan yang ketiga adalah hasil karya manusia dalam wujud benda.

Dalam kehidupan manusia, terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku, termasuk norma-norma adat yang masih dijalankan dalam lingkungan masyarakat. Aktivitas seperti perhitungan Jawa masih dilakukan dalam berbagai hal, seperti dalam perkawinan, mendirikan rumah, mencari pasangan hidup, memilih pekerjaan, memperhatikan sifat-sifat seseorang, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Wisadirna, masyarakat pedesaan memiliki sifat yang homogen, tertib, dan damai, mereka menerima keadaan dan hidup tanpa perselisihan, meskipun asumsi tersebut tidak selalu benar.

Perhitungan weton merujuk pada perhitungan tanggal kelahiran dan hari pasaran pasangan yang akan menikah. Perhitungan weton memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian yang baik atau buruk, dan banyak masyarakat Jawa yang tidak dapat menghindari perhitungan ini. Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya kesesuaian, keselarasan, dan kecocokan dalam kehidupan. Sebabnya, pernikahan yang tidak didasarkan pada kesesuaian cenderung berakhir dengan perceraian. Begitu pula dengan makanan dan minuman, rasanya akan nikmat jika sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, perhitungan weton menjadi acuan dalam menentukan baik atau buruknya sebuah hubungan. Perhitungan ini dilakukan untuk memilih pasangan hidup yang baik dan menentukan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan (Rizaluddin et al., 2021).

Dalam kehidupan masyarakat umum, perkawinan seringkali disertai dengan tradisi khas. Khususnya bagi masyarakat Jawa yang memiliki kedekatan dengan budaya kejawaan, tradisi turun temurun menjadi bagian penting dalam hidup anak-cucu mereka. Wetonino dan perhitungan pasar menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan atau perayaan tersebut. Weton, sebagai ramalan atau acuan, memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam perayaan perkawinan ala Jawa, weton menjadi hal yang wajib untuk diikuti (Pratama &

Wahyuningsih, 2018).

Agak berbeda dengan tradisi weton, sahnya perkawinan menurut hukum Islam dilakukan dengan memenuhi syarat dan rukun nikah. Syarat dalam perkawinan adalah elemen yang harus ada, namun tidak menjadi inti dari esensi perkawinan itu sendiri. Jika salah satu syarat perkawinan tidak terpenuhi, maka perkawinan tersebut akan dinyatakan batal atau tidak sah. Sementara itu, rukun nikah merupakan unsur-unsur esensial yang harus ada agar sebuah perkawinan dapat dilaksanakan, yaitu kedua calon mempelai (suami dan istri), wali, surat persetujuan, dan saksi. Dengan demikian, sebuah perkawinan dianggap sah apabila syarat-syarat dan kondisi yang ditetapkan telah terpenuhi.

Weton termasuk dalam bidang Adat dan Muamalat dengan kaidah fikih Adat pada prinsip dasarnya segala sesuatu itu boleh untuk dikerjakan, kecuali yang memang telah diharamkan. Kedua, Muamalat prinsip dasarnya adalah asal segala sesuatu itu adalah halal, tidak ada yang haram kecuali jika ada nash yang

Budaya berhitung tersebut di atas telah berkembang dari generasi ke generasi dipertahankan hingga zaman modern. Beberapa dari mereka tunduk dan patuh pada tradisi itu mereka memilikinya karena mereka sangat percaya pada tradisi itu dan tampaknya mendarah daging dengannya ketebalan budaya.

Dalam kasus tersebut di atas, budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dirangkum dalam buku Primbon. Primbon adalah sekumpulan kearifan lokal agar seseorang mampu membelinya memahami dirinya sendiri, orang lain, dan makrokosmos dan mikrokosmos di mana dia hidup. Selama ratusan tahun, kitab primbon menjadi pedoman sehari-hari masyarakat Jawa menginterpretasikan berbagai fenomena. Kandungan ilmu dan pengetahuan dalam Primbon Jawa akan membuat kita mengerti apa yang orang lain tidak mengerti. Pengetahuan atau pengetahuan ini terbukti tetap relevan di berbagai situasi, dan berguna sepanjang waktu.

Weton atau ulang tahun dalam budaya Jawa merupakan hal yang sangat penting. Dalam sains Perhitungan Jawa, ciri dan perjalanan hidup seseorang dapat dibaca dari weton atau hari kelahiran. Dalam filsafat Jawa, pengetahuan atau catatan mengenai hal ini disebut juga dengan "Ilmu Titen" atau bahasa kerennya adalah "Ilmu Pengamatan" atau ilmu yang didapat dan disusun oleh nenek moyang orang Jawa dari pengamatan itu kemudian dicatat, dan menjadi semacam pedoman hidup bagi orang Jawa sekarang.

Kajian tentang perhitungan weton telah dikaji oleh beberapa pengamat. Sebagian dari mereka mengaitkan weton dengan tradisi larangan pernikahan (Setiawan, 2022). Apabila perhitungan weton antara calon pengantin pria dan wanita tidak sesuai, maka salah satu pihak keluarga dengan yakin akan menghentikan proses menuju tahap pernikahan yang lebih serius. Ada juga yang mengaitkan weton dengan sudut pandang Islam (Rizaluddin et al., 2021). Walaupun

sebagian masyarakat Muslim menghormati tradisi dan budaya lokal, mereka tetap harus memastikan bahwa keputusan pernikahan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dan syariat Islam. Jika perhitungan weton atau tradisi budaya lainnya bertentangan dengan ajaran Islam atau melanggar syariat, keputusan tersebut harus diambil dengan bijaksana dan dengan mematuhi ketentuan agama. Sebagian pengamat tertarik mengkaji weton dengan cara menghubungkannya pada perhitungan sains matematika. Weton, meskipun dipercaya sebagai tradisi mistik Jawa, tetap melibatkan pola operasi hitung matematis dalam disiplin ilmu hitung kontemporer. Peran yang tak disadari dari ilmu matematika dalam perhitungan weton mencerminkan penggunaan konsep aritmatika modulo untuk menentukan hubungan antara tanggal kelahiran dan hari pasaran. Selain itu, pola bilangan digunakan untuk melihat keteraturan dalam siklus weton yang terjadi secara periodik. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip matematika ini, tradisi perhitungan weton dalam pernikahan Jawa dapat dilakukan secara sistematis dan teratur, mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang aspek matematis yang terkait (Suraida et al., 2019).

Dari pelbagai literatur di atas, peneliti ingin melanjutkan studi tentang weton yang dikaitkan dengan sudut pandang Islam. Secara umum, riset ini ingin menjawab fenomena perhitungan weton dalam tradisi pernikahan Jawa yang dapat diinterpretasikan dan dipahami dalam kerangka syariat Islam. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman keagamaan terkait penggunaan weton dalam konteks pernikahan, serta melihat apakah ada pertentangan antara tradisi budaya dan ajaran Islam dalam praktik perhitungan weton. Selain itu, riset ini juga bertujuan untuk menyelidiki apakah ada alternatif atau pendekatan yang dapat diambil dalam mengintegrasikan tradisi weton dengan nilai-nilai agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data-deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan dan perilaku yang dapat diamati (Leavy, 2017). Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui pengumpulan literatur tentang weton. Peneliti menggunakan metode analisis konten yang melibatkan analisis terhadap konten wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang telah terkumpul. Dengan menggunakan pendekatan kategorisasi, tematisasi, dan pengidentifikasian pola-pola temuan, analisis data weton dalam tradisi pernikahan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana weton mempengaruhi pemilihan pasangan dan harapan-harapan yang terkait dengan weton dalam menciptakan pernikahan yang bahagia. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat yang masih mempertimbangkan weton dalam tradisi pernikahan mereka.

Analisis data terkait weton dalam tradisi pernikahan melibatkan beberapa pendekatan penting. Pertama, proses kategorisasi digunakan untuk mengorganisir data yang terkumpul. Data dapat dikelompokkan berdasarkan kategori seperti weton calon pengantin pria, weton calon pengantin wanita, weton pasangan yang dianggap cocok, weton pasangan yang dianggap tidak cocok, dan sebagainya. Dengan melakukan kategorisasi ini, informasi dapat diorganisir dengan lebih baik dan memudahkan dalam analisis selanjutnya.

Selanjutnya, dilakukan proses tematisasi untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam data terkait weton. Hal ini melibatkan identifikasi pola-pola umum, persamaan, atau perbedaan yang muncul dalam berbagai kategori data yang telah dikumpulkan. Tematisasi dapat membantu dalam memahami aspek-aspek penting terkait weton dalam tradisi pernikahan, seperti pengaruh weton terhadap pemilihan pasangan, pandangan masyarakat terhadap kesesuaian weton, dan harapan-harapan yang terkait dengan weton dalam menciptakan pernikahan yang sukses.

Pengidentifikasian pola-pola temuan juga merupakan langkah penting dalam analisis data weton dalam tradisi pernikahan. Dalam proses ini, peneliti mencari pola-pola atau hubungan-hubungan yang muncul secara konsisten dalam data yang diamati. Misalnya, apakah terdapat pola-pola khusus dalam pemilihan pasangan berdasarkan weton tertentu, atau apakah terdapat pola dalam harapan-harapan yang terkait dengan weton dalam menciptakan pernikahan yang bahagia. Pengidentifikasian pola-pola ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terkait dengan pengaruh weton dalam tradisi pernikahan.

HASIL PEMBAHASAN

Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa

Dalam praktik penghitungan weton, terdapat kepercayaan bahwa beberapa kombinasi satuan weton tertentu dapat memberikan kecocokan atau ketidakcocokan antara calon mempelai. Misalnya, ada kombinasi satuan weton yang dianggap cocok atau “jodoh”, yang menandakan bahwa pasangan tersebut memiliki kesesuaian dan keselarasan yang baik dalam kehidupan pernikahan. Sebaliknya, ada pula kombinasi satuan weton yang dianggap tidak cocok atau “takdir buruk”, yang dapat diinterpretasikan sebagai pertanda adanya potensi konflik atau kesulitan dalam pernikahan. Hal ini sering kali menjadi pertimbangan penting dalam menentukan keputusan untuk melanjutkan atau membatalkan rencana pernikahan. Meskipun penghitungan weton dalam pernikahan Jawa memiliki nilai dan kepercayaan budaya yang kuat, penting untuk diingat bahwa keputusan pernikahan tidak hanya bergantung pada weton semata, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti cinta, kompatibilitas pribadi, dan kesepakatan bersama antara calon mempelai

(Umi Shofi'atun, 2021).

Penanggalan Jawa merupakan warisan tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh sesepuh pada masa lalu. Tradisi ini mengandung makna penting di mana masyarakat menghormati dan mengikuti nasihat yang terkandung dalam penanggalan Jawa. Dengan mengikuti penanggalan Jawa, masyarakat berharap dapat mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan mereka (Suarez, 2015).

Penanggalan Jawa juga menjadi panduan dalam melangsungkan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, atau acara keagamaan. Dengan mengikuti penanggalan Jawa, masyarakat berharap dapat memilih waktu yang baik untuk mengadakan peristiwa tersebut, sehingga diharapkan mendapatkan berkah dan kesuksesan dalam pelaksanaannya. Selain itu, penanggalan Jawa juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar, karena sistem penanggalan ini didasarkan pada peredaran matahari, bulan, dan bintang-bintang. Dengan mempertahankan tradisi penanggalan Jawa, masyarakat juga melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang turut memperkaya identitas mereka.

Masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam menjalankan berbagai aktivitas, termasuk dalam merencanakan pernikahan. Mereka sangat memperhatikan setiap detailnya dan berusaha untuk menghindari segala kendala yang tidak diinginkan. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan weton atau perhitungan hari yang tepat untuk melangsungkan pernikahan, serta bulan yang dianggap baik atau dilarang untuk keperluan apapun. Mereka meyakini bahwa memilih waktu yang tepat akan membawa keberuntungan dan menghindarkan mereka dari masalah atau hambatan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut. Karena itulah, mereka sangat berhati-hati dalam mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam rangka mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam pernikahan dan kegiatan lainnya (Suhari, 2021).

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi kearifan lokal dan memegang teguh nilai-nilai tradisional. Mereka meyakini bahwa melibatkan weton dan memilih waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan merupakan langkah penting untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Dalam pandangan mereka, mempertimbangkan weton dan bulan yang dianggap baik atau dilarang merupakan upaya untuk menghindari potensi aral rintangan dan masalah yang dapat mengganggu jalannya pernikahan atau kegiatan lainnya. Dengan berhati-hati dan memperhatikan semua aspek ini, masyarakat Jawa berharap dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, berkualitas, dan penuh berkah bagi diri mereka dan keluarga.

Weton adalah perhitungan hari dan pasaran saat seseorang lahir. Dalam bahasa Jawa, weton berarti kelahiran atau lahir, dan ditambahkan akhiran "an" yang membentuk kata benda.

Konsep weton mengacu pada kombinasi hari dan pasaran ketika bayi dilahirkan di dunia ini, dengan tujuan agar pernikahan dapat berlangsung tanpa hambatan dan bencana (Safitri & Mustafa, 2021). Weton juga digunakan untuk memprediksi keberuntungan dan kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti karier, kesehatan, dan hubungan interpersonal. Hal ini berdasarkan kepercayaan bahwa karakter dan sifat individu dapat dipengaruhi oleh weton yang mereka miliki. Dengan mengetahui weton seseorang, orang dapat melakukan persiapan dan upaya untuk menghindari masalah atau mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Berikut ini merupakan rumus penghitungan weton dalam tradisi penanggalan Jawa (Setiadi & Imswatama, 2017):

Table 1. Sistem Perhitungan Weton dalam Kalender Jawa

| Hari | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu | Minggu |
|----------------|-------|--------|------|-------|-------|-------|--------|
| Pasaran | 4 | 3 | 7 | 8 | 6 | 9 | 5 |
| Legi | 5 | 8 | 12 | 13 | 11 | 14 | 10 |
| Pahing | 9 | 12 | 16 | 17 | 15 | 18 | 14 |
| Pon | 7 | 10 | 14 | 15 | 13 | 16 | 12 |
| Wage | 4 | 7 | 11 | 12 | 10 | 13 | 9 |
| Kliwon | 8 | 11 | 15 | 16 | 14 | 17 | 13 |

Dalam sistem weton Jawa, Ahad memiliki sifat “samudana”, yang berarti seseorang cenderung pura-pura atau suka menampilkan diri. Senin memiliki sifat “samuwa”, yang menggambarkan meriah atau tuntutan untuk menjadi baik dalam semua pekerjaan. Selasa memiliki sifat “sujana”, yang mencerminkan sifat curiga atau ketidakpercayaan pada segala hal. Rabu memiliki sifat “sembada”, yang berarti serba sanggup atau kuat dalam segala pekerjaan. Kamis memiliki sifat “surasa”, yang menggambarkan seseorang yang perasa atau suka merenung dengan mendalam. Jumat memiliki sifat “suci”, yang berarti bersih dalam tingkah laku. Sedangkan Sabtu memiliki sifat “kasumbung”, yang mencerminkan seseorang yang tersohor atau suka memamerkan diri. Setiap hari dalam weton Jawa memiliki ciri khasnya sendiri yang dapat mempengaruhi kepribadian dan tindakan individu yang lahir pada hari tersebut (Ulin Nuha, 2022).

Setiap hari dalam sistem weton Jawa juga memiliki sifat-sifat yang unik yang mencerminkan karakter dan perilaku individu yang dilahirkan pada hari tersebut. Misalnya, pada hari Pahing, seseorang cenderung memiliki sifat "melikan" yang artinya mereka suka kepada barang yang terlihat atau tampak. Mereka mungkin memiliki ketertarikan pada penampilan dan

hal-hal yang bersifat visual. Di sisi lain, individu yang dilahirkan pada hari Pon cenderung memiliki sifat “pamer” yang berarti mereka suka memamerkan harta milik mereka. Mereka mungkin memiliki dorongan untuk menunjukkan keberhasilan dan kekayaan yang mereka miliki. Hari Wage memiliki sifat “kedher”, yang menggambarkan kekakuan hati. Individu yang lahir pada hari ini mungkin cenderung teguh dalam keyakinan dan prinsip mereka. Kliwon memiliki sifat “micara”, yang berarti mereka dapat mengubah bahasa dengan mudah. Mereka mungkin memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam orang dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda. Terakhir, pada hari Legi, individu cenderung memiliki sifat “komat” yang artinya mereka sanggup menerima segala macam keadaan. Mereka memiliki kemampuan fleksibilitas dan adaptasi yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi hidup.

Aksiologi Perhitungan Weton

Di antara manfaat dari perhitungan weton dalam tradisi Jawa digunakan untuk menghitung kesesuaian pasangan. Dalam perhitungan weton, angka neptu (tanggal lahir) dan pasaran kedua pasangan dihitung untuk menentukan apakah pasangan tersebut cocok atau tidak. Hasil perhitungan tersebut akan menentukan apakah pasangan tersebut memiliki keserasian yang baik. Selain itu, weton juga digunakan untuk mengetahui watak dan perilaku seseorang. Dalam budaya Jawa, weton digunakan untuk mengidentifikasi karakter individu dengan memperhatikan waktu kelahiran mereka sesuai dengan perputaran kalender tradisional. Metode perhitungannya melibatkan gabungan antara 7 hari dalam seminggu dan 5 hari pasaran Jawa. Dengan mengetahui weton seseorang, kita dapat memahami sifat dan tingkah laku mereka dengan lebih baik (Harahap et al., 2021; Simamora et al., 2022).

Dalam tradisi Jawa, weton menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan bibit, bebet, dan bobot calon pengantin. Weton merupakan suatu sistem penanggalan Jawa yang didasarkan pada perhitungan kombinasi antara hari kelahiran seseorang dengan hari dalam kalender Jawa. Konsep weton ini diyakini memiliki pengaruh terhadap karakter dan nasib seseorang, termasuk dalam konteks pernikahan (Chabib, 2022).

Dalam konteks pemilihan pasangan hidup, weton menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan. Para orang tua atau pihak yang bertanggung jawab dalam mencari pasangan sering kali memperhatikan kesesuaian weton antara calon pengantin pria dan wanita. Hal ini karena weton dapat menggambarkan sifat, kepribadian, dan nasib seseorang. Jika weton calon pengantin dianggap cocok dan sejalan, diyakini bahwa hubungan pernikahan akan berjalan harmonis dan membawa keberuntungan bagi pasangan tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa weton hanya menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan hidup, dan bukan satu-satunya faktor penentu. Keberhasilan suatu pernikahan tidak hanya bergantung pada kesesuaian weton, tetapi juga faktor-faktor lain seperti kompatibilitas nilai, visi, dan tujuan hidup antara pasangan. Meskipun demikian, bagi sebagian masyarakat Jawa, weton tetap dianggap penting dalam menentukan bibit, bebet, dan bobot calon pengantin guna menciptakan pernikahan yang bahagia dan harmonis.

Perhitungan Weton Jawa Perspektif Hukum Islam

Konsep perhitungan weton dalam pernikahan diizinkan selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat Islam (Nafi'ah & Setyawan, 2022; Rizaluddin et al., 2021, p. 148). Meskipun weton bukanlah bagian dari ajaran agama Islam, dalam beberapa budaya dan tradisi masyarakat Jawa, weton masih dianggap penting sebagai pertimbangan dalam pemilihan pasangan hidup.

Namun, dalam melaksanakan praktik weton dalam pernikahan, penting untuk menjaga agar tidak melanggar prinsip-prinsip agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, weton tidak boleh menjadi satu-satunya faktor penentu dalam pernikahan yang mengabaikan kompatibilitas agama, moral, dan nilai-nilai Islam yang fundamental.

Dalam konteks sosial, perhitungan weton dalam pernikahan dapat dipahami sebagai keinginan orang tua atau pihak yang bertanggung jawab untuk memilihkan pasangan hidup terbaik bagi anak mereka. Motivasi di balik praktik ini sering kali didasarkan pada harapan agar pernikahan tersebut dapat berjalan dengan harmonis dan membawa keberuntungan bagi pasangan tersebut. Hal ini merupakan bagian dari upaya keluarga dalam menjaga kebahagiaan dan keberhasilan pernikahan anak mereka.

Namun, perlu diingat bahwa weton hanyalah salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan hidup, dan keberhasilan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh faktor weton semata. Komunikasi yang baik, saling pengertian, kompatibilitas nilai, serta komitmen dan upaya bersama dari kedua pasangan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pernikahan yang bahagia dan sukses. Hal ini bertujuan untuk memastikan keselarasan dalam menjalani kehidupan beragama dan membangun rumah tangga yang kokoh secara spiritual. Moralitas juga menjadi faktor penting dalam memilih pasangan, karena moral yang baik menjadi dasar bagi kehidupan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam pernikahan. Selain itu, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam, seperti kasih sayang, saling pengertian, dan komitmen, juga harus diutamakan dalam memilih pasangan hidup.

Dengan mempertimbangkan aspek sosial dan memastikan tidak melanggar syariat Islam, pemahaman terhadap praktik weton dalam pernikahan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat memandang pentingnya memilih pasangan hidup yang sesuai

dengan tradisi dan keyakinan mereka.

Dalam perspektif hukum Islam, perlu dipahami bahwa tradisi perhitungan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa seharusnya dilihat sebagai ikhtiar atau upaya manusia dan merupakan bagian dari muamalah, bukan ibadah (Safitri & Mustafa, 2021, p. 166). Ibadah memiliki ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh agama, sedangkan muamalah berkaitan dengan hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam.

Dalam melaksanakan tradisi perhitungan weton, umat Islam harus tetap menjaga agar tidak melanggar hukum-hukum agama. Prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Quran dan hadis harus menjadi pedoman utama dalam menjalankan muamalah dan ibadah. Ketaatan kepada Allah harus ditegakkan baik dalam aspek hubungan sosial maupun ibadah, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang telah ditetapkan.

Dalam menyikapi perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, umat Islam perlu menjunjung tinggi sikap toleran yang mengedepankan akhlakul karimah. Meskipun masyarakat dapat memiliki tradisi dan budaya yang berbeda, penting untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Toleransi dan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip Islam dapat membantu menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Penentuan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa berfungsi sebagai pencocokan hari kelahiran kedua calon pengantin. Weton juga dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dihormati. Lebih penting dari itu, weton hanya merupakan bagian dari ikhtiar dan untuk mengurangi keragu-raguan; dan keempat, masyarakat Jawa juga menggunakan pertimbangan bibit, bebet, dan bobot calon pengantin sebagai tambahan dalam proses pemilihan pasangan. Dalam hukum Islam, penentuan weton sebelum perkawinan diperbolehkan selama tidak melanggar syariat. Namun, dalam menentukan weton terdapat beberapa batasan. Pertama, harus sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, tidak boleh membawa dampak negatif dan harus sesuai dengan akal dan budi pekerti yang baik. Ketiga, penting untuk mengedepankan sikap toleransi dan akhlak yang baik dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat.

Sebagai implikasi riset, studi lebih lanjut tentang weton dapat dilakukan secara mendalam, terutama menyangkut proses pemilihan pasangan dan keberlangsungan pernikahan. Bisa juga diidentifikasi lebih dalam mengenai pengaruh perhitungan weton terhadap keharmonisan hubungan pasangan dan keberhasilan pernikahan. Bisa pula mengeksplorasi

pandangan dan keyakinan masyarakat Jawa terkait relevansi penggunaan weton di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabib, F. A. N. (2022). Kriteria Bibit-Bebet-Bobot Pada Perjodohan Adat Jawa di Desa Kediren Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan Perspektif Hukum Islam. *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 31–45.
- Harahap, K. F., Adly, A., & Marpaung, W. (2021). Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif ‘Urf dan Sosiologi Hukum). *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(02), 293–318. <https://doi.org/10.30868/am.v9i0>
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Nafi’ah, Z., & Setyawan, B. W. (2022). Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i1.4224>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–40. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Rizaluddin, F., Alifah, S. S., & Khakim, M. I. (2021). Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 139–150. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.9188>
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2(1), 156–167. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391>
- Setiadi, D., & Imswatama, A. (2017). Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda. *Jurnal ADHUM*, 7(2), 75–86.
- Setiawan, E. (2022). Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 81–10. <https://doi.org/10.30742/jus.v5i2.2431>
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, B. P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Dany Ardhian 7Andika Simamora1, Ishma Mahliya Ruwaida2 , Nur Ifa Tamlika Makarima3 , Bima Putra Lucky Raharja4 , D. A. 7. (2022). Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Weton

- Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Budaya FIB UB*, 3(1), 44–54.
- Suarez, L. Y. T. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1), 118–138.
- Suhari, M. R. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi “Petangan” Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Jawa Muslim (Studi di Desa Adirejawetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap). *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(2), 82–108.
- Suraida, Supandi, & Prasetyowati, D. (2019). Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 172–176. journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner%0AProfil
- Ulin Nuha, M. A. (2022). Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Larangan Pernikahan Akibat Perhitungan Weton Wage dan Pahing (Tinjauan Budaya di Desa Kembang Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora). *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2(1), 24–35. <https://jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/projus/article/view/262/160>
- Umi Shofi'atun. (2021). Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk). *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 189–203. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.347>